

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Makna

Dalam kamus linguistik tertulis bahwa makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan kebahasaan terhadap pemahaman tingkah laku orang atau kelompok orang, hubungan kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dengan segala sesuatu yang mengacu pada simbol - simbol bahasa dan lain-lain yang digunakan (Kridalaksana, 2008:148). Terdapat empat pernyataan tentang batasan makna di atas, walaupun demikian kesemuanya itu bersumber pada satu pemahaman pokok bahwa hubungan satuan ujaran dengan apa yang direferen/diacu/ditunjuk olehnya merupakan asas makna (Siswono, 2014:13).

Verhaar dalam Siswono (2014:13) menggunakan istilah makna leksikal untuk kata-kata tanpa konteks dan dipandang sebagai sifat. Keraf (2006:25) menyatakan bahwa makna merupakan reaksi yang timbul dalam pikiran seseorang dalam wujud pengertian, tindakan, perasaan, dan tujuan. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa makna merupakan hasil hubungan bahasa dengan dunia luar dan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang dapat dimengerti.

a. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Keraf (2006:27) membagi makna dalam dua tipe yaitu

1) Makna Denotatif

Makna denotatif dikenal juga dengan istilah makna *denotasional*, *referensial*, *konseptual* karena merupakan makna yang menunjuk kepada suatu konsep tertentu. yang tidak mengandung perasaan tertentu. Disebut makna *proposisional* karena berhubungan dengan pernyataan yang mengandung kebenaran dan bersifat faktual. Disebut makna *kognitif* karena berkaitan dengan pengetahuan penutur dan tanggapan pendengar terhadap apa yang dapat diterima dengan pancaindera. Kesimpulannya makna denotatif merupakan makna yang bersifat umum dan tidak mengandung perasaan-perasaan tambahan.

Makna denotatif digunakan untuk mengkaji konsep makna syair pada nyanyian *Latung Lawang* yang bersifat umum.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang mengandung arti tambahan dan nilai-nilai emosional. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin

menimbulkan perasaan positif maupun negatif untuk memperlihatkan kepada lawan bicara mengenai perasaan yang dipendamnya.

Konotasi pada dasarnya timbul karena masalah hubungan sosial yang menghubungkan manusia yang satu dengan yang lain. Sebab itu Palmer dalam Keraf (2006:30) mengatakan bahwa bahasa bukan semata-mata menjadi alat untuk menyampaikan informasi faktual tetapi juga memberi nilai tambah pada makna dasar kata tersebut.

Makna konotatif digunakan untuk mengkaji konsep makna syair nyanyian *Latung Lawang* yang mengandung nilai-nilai emosional baik positif maupun negatif.

b. Makna Simbolik

Sugono dalam Ida Kusumawardani (2013) mengatakan, simbolik merupakan pemakaian lambang (simbol) dalam mengekspresikan ide-ide seperti sastra dan seni. Definisi simbol menurut Sobur mengatakan bahwa bagian dari simbol yaitu baik dari kata-kata yang terucapkan, sebuah objek, suatu gerak tubuh seperti gerakan

melambatkan tangan, dan lain sebagainya (Ulfaningsi Ramadani, dkk, 2022).

Makna simbolik merupakan pengertian suatu bentuk yang menunjukkan sesuatu selain perwujudan dari bentuk simbol itu sendiri (Ulfaningsi Ramadani, dkk, 2022). Manusia menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain dalam bentuk gerakan atau tanda lain sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Jazuli,2001).

Proses simbolik terjadi saat manusia menciptakan simbol melalui cara dalam membuat kesepakatan mengenai sesuatu untuk menyatakan sesuatu. Proses simbolik terdapat dalam tingkatan peradaban manusia dari kelompok masyarakat bawah sampai kelompok masyarakat atas. Makna simbolis sebagai segala hal (tindakan, ucapan, gerakan dan benda) yang mewakili sesuatu (Kusumastuti, 2006 dalam Kusuwardani, 2013).

2. Konsep Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian adalah entitas dari unsur – unsur yang digunakan sebagai alat komunikasi demi menyampaikan pesan makna tertentu (Kombong, Lestari, Sunarto, 2023). Sementara menurut Edi Sedyawati (1981:31) mengemukakan bahwa bentuk penyajian merupakan wujud dari beberapa unsur penyajian yang

digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.

Langer dalam Djohan (2009:15) mengemukakan bahwa bentuk penyajian musik yaitu segala sesuatu yang disajikan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati dan didalamnya mengandung unsur - unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (tentang pertunjukan dan sebagainya). Bentuk penyajian nyanyian meliputi waktu, tempat, pemain dan nyanyian (Murufati, 2020). Sjaib Mattaliu (1990:18), bentuk penyajian merujuk pada serangkaian cara yang digunakan dalam sebuah organisasi atau upacara kebudayaan.

Sementara menurut Gagan (2013) bentuk penyajian dalam sebuah nyanyian atau lagu memiliki unsur-unsur penting berupa harmonisasi, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi dari lagu itu sendiri.

3. Konsep Nyanyian Rakyat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu. Nyanyian adalah komponen musik pendek yang terdiri atas perpaduan lirik dan nada yang mengandung arti/makna tertentu. Makna yang terdapat dalam sebuah nyanyian berbeda-beda sesuai tujuan dibuatnya nyanyian tersebut (Lamhot Basani, 2015).

Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (1986:141-152) mengemukakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang memiliki dua unsur penting yaitu lirik (kata-kata) dan lagu, serta berbentuk tradisional dan beredar secara lisan di antara kalangan masyarakat tertentu. Nyanyian rakyat dapat dibedakan dari nyanyian lainnya karena sifatnya yang mudah berubah-ubah baik bentuk maupun isinya. Nyanyian rakyat dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya:

1) Nyanyian rakyat berfungsi

Nyanyian rakyat berfungsi merupakan nyanyian yang lirik dan lagunya cocok dengan aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian ini dibagi lagi menjadi beberapa kategori:

- a. Nyanyian kelonan (*lullaby*), yakni nyanyian yang membangkitkan rasa kantuk dan santai bagi yang mendengarnya karena memiliki irama yang halus dan tenang.
- b. Nyanyian kerja (*working song*), yakni nyanyian yang memiliki irama untuk membangkitkan semangat dan rasa gairah untuk bekerja.
- c. Nyanyian permainan (*play song*), yakni nyanyian yang digunakan dalam permainan dan mempunyai irama yang gembira

2) Nyanyian rakyat liris

Nyanyian rakyat yang bersifat liris merupakan nyanyian yang mewakili rasa haru dari pengarangnya tanpa menceritakan kisah secara bersambung.

3) Nyanyian rakyat berkisah

Nyanyian rakyat berkisah merupakan nyanyian yang menceritakan tentang sebuah kisah. Nyanyian rakyat berkisah mengikuti tema ceritanya di antaranya berkaitan dengan kisah sentimental dan romantik serta kisah kepahlawanan. Keduanya mempunyai lirik dalam bentuk bahasa yang bersajak.

Dapat disimpulkan bahwa konsep nyanyian rakyat yang sesuai dan saling berkaitan dengan nyanyian *Latung Lawang* adalah nyanyian rakyat berkisah karena dalam setiap syair nyanyian *Latung Lawang* mengisahkan tentang perang yang dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu.

Menurut Ibid dalam Mandalangi, (2001:54) menjelaskan bahwa nyanyian adalah kelanjutan dari pengembangan doa yang bernada deklamasi. Doa primitif yang diucapkan dengan suara keras dan pelan adalah doa yang pantas bagi Tuhan. Dan ketika doa-doa itu diiringi oleh perkusi/pukul, tiup/argofon maka lahirlah sebuah nyanyian yang merdu dan ritmis.

Setiap lirik nyanyian dalam tarian bebing mengandung doa-doa untuk melibatkan arwah dan leluhur dalam peperangan. Penghayatan kepercayaan tersebut masih mengakui adanya dunia ketiga, yakni dunia kematian yang hidup tempat berkumpulnya roh dan arwah leluhur: *Nitu Mateng Noang Potat* di sebuah swargaloka yang disebut *Lau Nitu Natar Lau Noang Klo'ang* (Mandalangi (2001:46)).

4. Konsep Tarian

Corrie Hartong (1955) mengemukakan bahwa tari merupakan bentuk dan gerak ritmis tubuh dalam ruang. Sedangkan Muryanto (2019:12) mengatakan bahwa tari merupakan suatu bentuk seni yang menggunakan gerak sebagai media untuk menikmati keindahannya. Perpaduan unsur tersebut sebagai pendukung menjadi dasar penilaian hasil pertimbangan yang logis, estetis, dan praktis. Soedarsono mengemukakan bahwa tari adalah pengungkapan perasaan terhadap sesuatu melalui gerakan yang indah

Ibid dalam Mandalangi (2001:53) mengatakan bahwa tari dan musik adalah bagian seni gerak yang tidak dapat dipisahkan. Tari, musik, dan doa adalah bagian penting dari setiap ritus sepanjang tahun. Kebanyakan tari tradisional diyakini oleh pendukungnya merupakan identitas tertentu yang melambangkan perjalanan mereka sebagai suatu komunitas masyarakat, yang secara tidak

langsung adalah bentuk pembuktian dari konsep ‘pertunjukan budaya’ yang diketengahkan Milton Singer (Murgiyanto, 2017).

Tarian rakyat merupakan salah satu contoh dari tarian daerah yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat serta disusun dengan komposisi, iringan, tata pakaian dan tata rias yang sederhana. Desain lantai yang dibuat oleh formasi-formasi para penari kelompok memiliki makna tertentu. Desain lingkaran yang banyak dipergunakan dalam tari sakral dianggap mengandung kekuatan magis yang baik. (Soedarsono, 1992:87-88).

Tarian di Sikka Krowe tidak membutuhkan seorang seniman khusus untuk melakukan sebuah penggarapan melainkan dilakukan lebih berdasarkan penghayatan-improvisasi. Karena penari improvisasi adalah penggarap seni, sekaligus penari, penabuh musik dan dapat menjadi penontonnya (Mandalangi, 2001:53).

B. Penelitian Yang Relevan

Berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah *pertama*, penelitian Relin Yosi Hoka, Imanuel Letma, Novi Marliyani Nafi (2022) dengan judul *Kajian Etnomusikologi Nyanyian Desa Yo Day Nengo Sebagai Pengiring Tarian Lego-Lego Pada Masyarakat Desa Kamaifui, Kecamatan Mataru, Suku Abui, Kabupaten Alor*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa nyanyian pengiring tarian Lego-Lego yang berjudul Yo

Day Nengo, pada masyarakat desa Kamaifui kecamatan Mataru kabupaten Alor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Relin Yosi Hoka, Imanuel Letma, Novi Marliyani Nafi yaitu dari segi lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di desa Hokor kabupaten Sikka sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Relin Yosi Hoka, Imanuel Letma, Novi Marliyani Nafi dilakukan di desa Kamaifui kabupaten Alor. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Relin Yosi Hoka, Imanuel Letma, Novi Marliyani Nafi yaitu sama-sama membahas mengenai makna nyanyian dalam sebuah tarian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yefri Balsomang (2022) dengan judul *Analisis Fungsi dan Makna Nyanyian Oke Di Masyarakat Semau*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang fungsi, makna, dan bentuk musik nyanyian Oke pada masyarakat Semau

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yefri Balsomang yaitu terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di desa Hokor, kabupaten Sikka, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yefri Balsomang dilakukan di Semau. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yefri Balsomang yaitu sama-sama membahas mengenai makna nyanyian.

Ketiga, penelitian karya Viktor Ariestyan Sedu (2016) dengan judul *Konstruksi Makna Tarian Bebing Dalam Upacara Penyambutan Tamu*

Pemerintah Daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna tarian Bebing dalam upacara penyambutan tamu pemerintah daerah.

Perbedaan penelitian yaitu penelitian ini membahas tentang makna nyanyian dalam tarian Bebing sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Viktor Ariestyan Sedu membahas tentang makna tarian Bebing itu sendiri. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Viktor Ariestyan Sedu terletak pada objek penelitian yaitu masyarakat desa Hokor kabupaten Sikka.

Keempat, penelitian karya Nia Nova Saberrina (2013) dengan judul *Peranan Nyanyian Katoneng -Katoneng dalam Upacara Kematian Adat Karo pada Masyarakat Karo*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan nyanyian katoneng-katoneng dalam upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo.

Perbedaan penelitian yaitu penelitian ini membahas tentang makna nyanyian dalam tarian sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nia Nova Saberrina membahas tentang peranan nyanyian dalam upacara kematian. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Nova Saberrina yaitu sama-sama membahas tentang sebuah nyanyian.

Kelima, penelitian karya Susi Hardila Latuconsina (2023) dengan judul *Fungsi Nyanyian Rakyat Dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa Di Negeri Pulauw Maluku Tengah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi nyanyian rakyat pada tradisi perkawinan adat di negeri Pulauw.

Perbedaan penelitian yaitu penelitian ini membahas tentang makna nyanyian dalam tarian sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susi Hardila Latuconsina membahas tentang fungsi nyanyian rakyat dalam perkawinan adat. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Hardila Latuconsina yaitu sama-sama membahas tentang sebuah nyanyian adat.